

Perubahan Bunyi Bahasa Arab pada Nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”:

Kajian Dialek Mesir Ibrahim Anis

Mohammad Yusuf Setyawan

Hisyam Zaini

Abstract

This study aims to determine the changes in Arabic sound in the nasyid "Allah-Allah Ya Mashr" with the theory presented by Ibrahim Anis. In contrast to the study of classical Arabic dialects which are easier to form patterns, modern dialects tend to be difficult to find the rules. Nevertheless, efforts to do so are still made by modern linguists. This research is a qualitative research with descriptive analysis. The data collection technique used the listen and note method. The emergence of the Egyptian dialect as a variant of Arabic is a necessity due to the intersection of Egyptian culture with foreign cultures. The Egyptian dialect is influenced by Italian, Greek, Persian, Turkish, English, and French. Based on the analysis of the nasyid “Allah-Allah Ya Mashr, it was found that the sound changes in the Egyptian dialect can be easily proven in the first three categories because they are general in nature. Meanwhile, the next five categories could not be found.

Keywords: dialect, sound, Arabic language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan bunyi bahasa Arab pada nasyid “Allah-Allah Ya Mashr” dengan teori yang dipaparkan oleh Ibrahim Anis. Berbeda dengan kajian dialek Arab klasik yang lebih mudah untuk dibentuk pola, dialek modern cenderung sulit untuk ditemukan kaidah-kaidahnya. Meskipun demikian, upaya untuk melakukan hal itu tetap dilakukan oleh para linguis modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Kemunculan dialek Mesir sebagai varian bahasa Arab merupakan sebuah keniscayaan akibat persinggungan budaya Mesir dengan budaya asing. Dialek Mesir mendapatkan pengaruh dari bahasa Italia, Yunani, Persia, Turki, Inggris, dan Perancis. Berdasarkan analisis pada nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”, ditemukan bahwa perubahan bunyi pada dialek Mesir dapat dengan mudah dibuktikan pada tiga kategori pertama karena memang bersifat umum. Sementara untuk kelima kategori berikutnya belum dapat ditemukan.

Kata kunci: dialek, bunyi, bahasa Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang masih terjaga hingga hari ini. Rumpun bahasa Semit adalah rumpun bahasa yang dinisbatkan pada keturunan Sam putra Nabi Nuh As. Rumpun bahasa ini membentang di sebagian wilayah Asia dan Afrika. Diantara bahasa-bahasa yang masuk dalam rumpun Semit adalah bahasa Babilon, bahasa Asyur, bahasa Akkadia, bahasa Fenisia, bahasa Aram, bahasa Ibrani, bahasa Amhar, dan bahasa Arab. Sebagian dari bahasa-bahasa ini telah punah dan sudah tidak digunakan pada zaman ini.¹

Bahasa Arab tergolong sebagai bahasa yang paling banyak digunakan oleh penduduk dunia yang mayoritas mendiami kawasan Timur Tengah. Masyarakat atau komunitas penutur Arab modern, menurut Clive Holes, adalah masyarakat yang mendiami 20 negara-negara Timur Tengah (Asia) dan negara-negara Afrika, yaitu Maroko, Aljazair, Mauritania, Tunisia, Libya, Mesir, Sudan, Djibouti, Somalia, Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, Yaman, Yordania, Suriah, Irak, dan Lebanon. Hingga saat ini, penutur asli berbahasa Arab sekitar 250 juta orang.²

Sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Arab juga memiliki berbagai dialek yang beragam. Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem berlaianan walaupun erat hubungannya. Dalam kajian bahasa Arab, istilah dialek berpadanan dengan istilah *lahjah*. Ciri utama dalam dialek adalah ciri pembeda yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam satu rumpun. Ciri pembeda itu bisa berupa bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), atau struktur kalimat (sintaksis).³

¹ Abd al-Ghaffar Hamid Hilal, *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah: Khashaishuha wa Simatuha* (Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar, 2001), 56.

² Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, 1 ed. (Bandung: Refika Aditama, 2018), 12.

³ Wildan Taufiq, *Fiqh Lughah: Pengantar Linguistik Arab*, 1 ed. (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), 72.

Hubungan antara bahasa (*lughah*) dengan dialek (*lahjah*) ialah hubungan antara umum dan khusus. Bahasa memiliki ranah yang lebih luas daripada dialek karena bahasa mengandung beberapa dialek yang beragam. Sementara itu dialek hanya meliputi wilayah atau sub wilayah yang terbatas. Di samping itu bahasa berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat perihal keilmuan, sastra, politik, militer, dan seluruh ranah yang bersifat resmi. Sedangkan dialek hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah yang dibatasi oleh batas-batas geografis maupun teritorial. Dialek tidak memiliki nilai keilmuan dan sastra, berbeda dengan bahasa.⁴

Berdasarkan letak geografisnya, dialek-dialek Arab modern dibagi menjadi lima rumpun dialek yang meliputi dialek Nil, dialek Syam, dialek Irak, dialek Jazirah Arab, dan dialek Maroko. Masing-masing rumpun dialek tersebut masih dibagi-bagi menjadi dialek-dialek. Rumpun dialek Nil ini terdiri dari dialek Mesir, Sudan, dan Chad. Diantara sekian banyak dialek Arab yang ada, nampaknya dialek Mesir, khususnya Kairo, adalah dialek yang paling banyak dikenal baik oleh masyarakat Arab sendiri maupun orang-orang di luar Arab. Terdapat sejumlah faktor yang menjadikan dialek ini dikenal luas oleh masyarakat.

Pada dasarnya Mesir memang memiliki pengaruh yang besar bagi negara-negara Arab di sekelilingnya, diantaranya dalam media informasi. Industri perfilman Mesir yang banyak menggunakan dialek Mesir telah dikenal luas di Timur Tengah sejak satu kurun terakhir. Hal itu juga berlaku dalam dunia permusikan dan seni tarik suara. Musik Mesir selalu menjadi penghias telinga masyarakat Arab. Selain dipengaruhi oleh promosi seni, kemasyhuran dialek Mesir tentunya juga disebabkan banyaknya delegasi-delegasi pendidikan Mesir yang ditugaskan di negara-negara Arab yang lain. Di samping itu, jumlah tenaga kerja Mesir yang tinggal di luar negeri sangatlah banyak sehingga menambah kepopuleran dialek mereka.

⁴ Abd al-Tawwab Mursi Hasan al-Akrat, *Mizan al-Dzahab fi Ma'rifah Lahajat al-Arab*, 2 ed. (Kairo: Maktabah al-Adab, 2010), 51–52.

Dialek Mesir memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Arab resmi atau *fushha*, termasuk dalam segi bunyi. Meskipun dialek-dialek Arab cenderung sulit untuk dibentuk kaidahnya secara pasti, namun sebagian linguis Arab sudah banyak yang mencoba untuk menemukan kaidah-kaidahnya meskipun tidak bersifat pasti sebagaimana kaidah bahasa Arab. Kajian terkait dialek Arab modern tidak sebanyak dialek klasik karena memang kajian dialek klasik sangat berkaitan erat dengan ilmu *qiraat*. Dalam buku *Fi al-Lahajat al-Arabiyah*, Ibrahim Anis telah memaparkan perbedaan antara dialek Mesir modern dengan bahasa Arab resmi dari segi bunyi (*nahiyah shautiyah*) dan makna (*nahiyah dalaliyah*).

Penelitian ini akan mencoba untuk mengaplikasikan teori Ibrahim Anis terkait perubahan bunyi bahasa Arab pada dialek Mesir tersebut ke dalam sebuah nasyid berjudul “Allah-Allah Ya Mashr” yang dipopulerkan oleh Mishari al-Afasi. Lirik dalam nasyid ini menggunakan dialek Mesir secara keseluruhan. Sejauh ini kebanyakan nasyid-nasyid Arab masih menggunakan bahasa Arab *fushha* dan sedikit sekali yang menggunakan dialek negara Arab tertentu. Hal ini berbeda dengan lagu-lagu pop Arab yang hampir semuanya menggunakan dialek negara setempat.

B. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Beberapa peneliti telah banyak mengadakan penelitian terkait dialek Arab Mesir atau bahasa *Ammiyah* Mesir. Afridesy Puji Pancarani, Zaqiatul Mardiah, dan Ariadna Ayu Miranda dalam artikel ilmiah berjudul “Bahasa Amiyah Mesir (Sejarah, Kaidah, dan Perbedaannya dengan Bahasa Arab Klasik)” menyimpulkan bahwa kemunculan bahasa Amiyah Mesir tidak hanya disebabkan oleh faktor keanekaragaman daerah saja, melainkan karena bercampurnya warga negara asing. Diantara negara-negara yang banyak memberi pengaruh pada bahasa Amiyah Mesir adalah Italia, Persia, Turki, Yunani, Perancis, dan

Inggris. Perbedaan bahasa Amiyah Mesir dengan bahasa Arab klasik tidak hanya terletak pada tata bahasanya namun juga pelafalan hurufnya.⁵

Berikutnya Fina Nur Fadhilah, Af'idatul Khadijah, Sri Suriyani, Rika Astari, dan M. Irfan Faturrahman dalam artikel ilmiah berjudul "Perubahan Bunyi Bahasa Arab Fusha ke dalam Dialek Mesir pada Lagu Tamally Ma'ak" menyimpulkan bahwa banyak perubahan yang terjadi pada dialek Mesir melalui lagu Tamally Ma'ak. Perubahan bunyi pada penelitian tersebut yaitu perubahan bunyi [q] menjadi [ʔ], [ʕ] menjadi [ʔ],[ħ] menjadi [h], [Vokal Panjang] menjadi [Vokal Pendek], [dʒ] menjadi [ɣ], [dʕ] menjadi [d], [sʕ] menjadi [s], [Vokal Pendek] menjadi [Vokal Panjang], Penghilangan bunyi vokal dan konsonan, [f] menjadi [b], [ʔ] menjadi [b], [q] menjadi [ɣ], Penghilangan Bunyi Konsonan, [ʔ] menjadi [t], Vokal [a] menjadi Vokal [ə] dan Vokal [a] menjadi Vokal [u].⁶

Lilik Rochmad Nurcholisho dalam artikel ilmiah berjudul "Perubahan Bentuk dan Makna Bahasa Arab Mesir pada Ucapan Sehari-hari Orang Mesir" menyimpulkan bahwa sebagian besar kata-kata yang digunakan dalam keseharian orang Arab Mesir masih memiliki unsur bahasa Arab *fushha* atau masih memiliki hubungan baik dengan bahasa Arab *fushha* yang terdapat dalam kamus secara langsung maupun tidak. Selain itu, bahasa Arab Mesir juga mengalami perkembangan baik secara semantis, morfologis maupun fonologis.⁷

Dengan berkaca pada ketiga penelitian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian terkait dialek Mesir yang merupakan dialek yang paling banyak digunakan di Dunia Arab. Sejauh penelusuran penulis, belum ada peneliti yang mengkaji karakteristik bunyi yang ditemukan oleh Ibrahim Anis lalu diaplikasikan pada nasyid "Allah-Allah Ya Mashr". Menurut Ibrahim Anis dalam bukunya *Fi al-Lahajat al-Arabiyyah*, dialek Mesir

⁵ Afridesy Puji Pancarani, Zaqiatul Mardiah, dan Ariadna Ayu Miranda, "Bahasa Amiyah Mesir (Sejarah, Kaidah, dan Perbedaannya dengan Bahasa Arab Klasik)," *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 3, no. 3 (20 Desember 2017): 214, <https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.208>.

⁶ Fina Nur Fadhilah dan Fina Nur Fadhilah, "Perubahan Bunyi Bahasa Arab Fusha ke dalam Dialek Mesir Pada lagu Tamally Ma'ak," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (16 Juni 2020): 67, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.47-68.2020>.

⁷ Lilik Rochmad Nurcholisho, "Perubahan Bentuk dan Makna Bahasa Arab Mesir," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (13 Januari 2021): 273, <https://doi.org/10.32699/liar.v4i2.1585>.

memiliki kekhususan tersendiri yang berbeda dengan bahasa Arab *fushha*. Diantara kekhususan tersebut dapat ditinjau dari aspek bunyi yang digunakan. Karakteristik bunyi dalam dialek Mesir secara umum adalah sebagai berikut:

1. Dialek Mesir kehilangan beberapa bunyi bahasa Arab klasik seperti *tza* (ث), *dzal* (ذ), *zha* (ظ), dan *qaf* (ق). Secara berurutan, bunyi tersebut berubab menjadi *ta* (ت), *dal* (د), *dhadh* (ض), dan *qaf* (ق) atau *jim* (ج).
2. Dialek Mesir mengubah bunyi *muthbaqah* menjadi *istifal*. Orang Mesir biasa mengubah huruf *shad* (ص) menjadi *sin* (س), *tha* (ط) menjadi *ta* (ت), *dhadh* (ض) menjadi *dal* (د), dan *zha* (ظ) menjadi *zay mufakhkhamah* (ز). Contoh: kata *صقع* dibaca *سقع* dan kata *غضر* dibaca *غدر*. Huruf *muthbaqah* ialah huruf yang dibunyikan dengan mengangkat lidah ke atas langit-langit mulut sehingga tertutup. Sementara huruf *istifal* adalah huruf yang diucapkan tanpa mengangkat lidah ke langit-langit mulut. Huruf-hurufnya adalah semua huruf selain huruf *kha* (خ), *shad* (ص), *dladl* (ض), *ghain* (غ), *tha* (ط), *qaf* (ق), dan *zha* (ظ).⁸
3. Dialek Mesir condong pada bunyi *hams*. Contoh: kata *تجرع* berubah menjadi *اتكرع* dan kata *دعس* berubah menjadi *دهس*. Huruf *hams* ialah huruf yang dibunyikan dengan berdesis dan napas terlepas. Huruf-hurufnya meliputi *fa* (ف), *ha* (ح), *tza* (ث), *ha* (ه), *syin* (ش), *kha* (خ), *shad* (ص), *sin* (س), *kaf* (ك), dan *ta* (ت).⁹

Selain karakteristik umum di atas, dalam kata-kata tertentu juga terdapat perubahan bunyi dalam dialek Mesir yang berbeda dari bahasa Arab *fushha*. Perubahan ini pada awalnya lazim terjadi pada anak-anak lalu terbawa hingga mereka dewasa sehingga menjadi fenomena yang wajar. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah:

4. Dalam beberapa kata, orang Mesir mengubah bunyi huruf *ba* (ب) menjadi *mim* (م) dan juga sebaliknya, mengubah bunyi *mim* menjadi *ba*. Terkadang mereka juga mengubah bunyi *fa* (ف) menjadi *ba* (ب). Contoh:

⁸ Muhammad Mutwalli Manshur dan Mushthafa Ahmad Muhammad Isma'il, *al-Lughah al-Arabiyah wa Ashwatuha*, 3 ed. (Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar bekerja sama dengan Dar al-Ittihad al-Ta'awuni, 2015), 202–203.

⁹ Manshur dan Isma'il, 196.

5. Terdapat kata dalam dalam dialek Mesir yang mengalami perubahan urutan bunyi huruf.
6. Dalam beberapa kata dalam dialek Mesir terdapat pengulangan silabel atau bunyi.
7. Terkadang Orang Mesir merubah bunyi huruf *ra* (ر) menjadi *lam* (ل) dalam kata tertentu.
8. Akibat masuknya fenomena disimilasi (*mukhalafah*), orang Mesir biasa menghilangkan *idgham al-mutamatsilain* dan mengganti salah satu bunyi hurufnya ke dalam huruf yang serupa dengan bunyi *lain*, yaitu *mim* (م), *lam* (ل), *nun* (ن), *ra* (ر), dan terkadang *ain* (ع). Huruf-huruf ini disebut dengan huruf *mutawassithah*.¹⁰ Disimilasi adalah kebalikan dari asimilasi (*mumatsalah*). Jika asimilasi dua bunyi yang berbeda menjadi sama atau hampir sama, maka disimilasi sebaliknya, yakni menjadi dua bunyi yang sama menjadi berbeda. Tujuan disimilasi sama dengan asimilasi, yaitu memperingan pengucapan.¹¹

Demikianlah ulasan singkat terkait karakteristik dialek Mesir yang diungkap oleh Ibrahim Anis dan akan menjadi objek formal dalam penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif analitis sebagai metode analisis. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti mendengarkan dengan seksama setiap bunyi kata yang ada dalam nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”, lalu mengadakan analisis terhadap perubahan bunyi bahasa Arab melalui nasyid tersebut. Data paling utama dalam penelitian ini adalah lirik nasyid “Allah-Allah Ya Mashr” yang dipopulerkan oleh Mishari al-Afasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dialek Mesir yang didapat dari buku *Fi al-Lahajat al-Arabiyah* karya Ibrahim Anis dan akan diaplikasikan pada nasyid

¹⁰ Ibrahim Anis, *Fi al-Lahajat al-Arabiyah*, 3 ed. (Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 2003), 195–203.

¹¹ Thoyib I.M., *Fonologi Bahasa Arab: Struktur Bahasa Arab Modern*, 1 ed. (Bandung: Yrama Widya, 2019), 83.

“Allah-Allah Ya Mashr” yang dipopulerkan oleh Mishari al-Afasi. Meskipun pelantun nasyid ini berasal dari Kuwait, namun kata-kata dalam nasyid ini menggunakan dialek Mesir sepenuhnya. Sebelum masuk ke analisis perubahan bunyi yang ada pada nasyid, terlebih dahulu penelitian ini akan memaparkan asal-usul kemunculan dialek Arab Mesir dan sejauh mana kedekatannya dengan bahasa Arab resmi atau *fushha*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Kemunculan Dialek Mesir

Sebelum penaklukan Mesir oleh para sahabat di era Khalifah Umar bin Khattab Ra., bangsa Mesir telah mengenal bahasa Arab. Beberapa abad sebelum Islam datang, banyak kabilah Arab yang menuju Mesir baik untuk berdagang maupun menetap. Dalam dunia perdagangan, Gaza telah menjadi pelabuhan dagang yang menghubungkan antara para pedagang Arab dengan pedagang Mesir. Pedagang Arab akan menawarkan produk Yaman dan Jazirah Arab, sedangkan pedagang Mesir akan menawarkan produk Mesir, Yunani, dan Italia. Dahulunya, Amr bin Ash adalah salah seorang pedagang Arab yang memahami kondisi Mesir dengan sangat baik sehingga pengetahuannya ini nanti akan memberikan kontribusi dalam memudahkan penaklukan Mesir.

Selain karena hubungan dagang, bangsa Mesir telah mengenal bahasa Arab akibat banyaknya kedatangan kabilah-kabilah Arab sebelum masa Islam. Diantara kabilah-kabilah tersebut ialah Kabilah Qahthan yang menempati Mesir bagian timur laut. Kabilah Bali yang menempati Qusheir, Kabilah Khuza’ah, dan kabilah-kabilah lain yang turut mengenalkan bahasa Arab di telinga bangsa Mesir asli.¹² Kabilah-kabilah di Mesir Hulu (Sha’id Mishr) telah menjalin hubungan yang cukup lama dengan Jazirah Arab. Hal itu karena letak geografis keduanya yang cukup dekat dan hanya dipisahkan oleh Laut Merah.¹³ Kemudian Bahasa Arab di Mesir mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah

¹² Ahmad Mukhtar Umar, *Tarikh al-Lughah al-Arabiyah fi Mishr wa al-Maghrib al-Adna* (Kairo: Alam al-Kutub, 1992), 19–20.

¹³ Mamduh Abd al-Rahman al-Rithi, *Daur al-Qabail al-Arabiyah fi Sha’id Mishr* (Kairo: Maktabah Madbuli, tt), 25.

masuknya Islam. Sejak itu banyak orang-orang Arab yang berpindah dan menetap di Mesir. Orang-orang Arab yang menyebarkan Islam di Mesir ini pandai dalam mengambil hati penduduk setempat sehingga mereka tergerak untuk memeluk Islam sekaligus mendalami bahasa Arab.

Islam berkembang dengan sangat pesat di Mesir sehingga proses arabisasi di Mesir pun turut berlangsung dengan cepat. Kebutuhan masyarakat Mesir untuk mendalami agama dan berinteraksi dengan para petinggi negara yang berasal dari Arab, menggerakkan mereka untuk mempelajari bahasa Arab. Pada abad 4 H, bahasa Arab telah menjadi bahasa seluruh penduduk Mesir. Sebelumnya, Gubernur Abdullah bin Abd al-Malik bin Marwan telah menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa wilayah Mesir pada tahun 87 H/ 706 M, menggantikan bahasa Yunani. Hingga kini, bahasa Arab adalah bahasa resmi masyarakat Mesir baik yang beragama Islam maupun Kristen Koptik. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menggunakan dialek Mesir yang berbeda dengan bahasa resmi.

Patut dipahami bahwa bahasa asli penduduk Mesir sebelum kedatangan Islam adalah bahasa Koptik. Meskipun secara aturan, bahasa Yunani adalah bahasa resmi mereka karena orang-orang Yunani yang menguasai Mesir telah mewajibkan mereka untuk menggunakan bahasa Yunani dalam acara-acara resmi. Kemunculan dialek Arab Mesir setelah datangnya Islam adalah sebuah keniscayaan akibat persinggungan antara bahasa Arab klasik dan bahasa-bahasa yang lain baik bahasa kuno maupun bahasa modern. Diantara bahasa kuno yang memberikan pengaruh pada dialek Mesir adalah bahasa Mesir Kuno, bahasa Fenisia, bahasa Het, dan bahasa Koptik. Sementara itu, bahasa-bahasa modern yang memberikan pengaruh pada dialek Mesir adalah bahasa Inggris, Yunani, Turki, Persia, Italia, dan Prancis.

Dilihat dari letak geografisnya, Mesir menempati posisi yang strategis karena menjadi titik pertemuan dari tiga benua yaitu Afrika, Asia, dan Eropa. Posisi ini memberikan kesempatan bagi Mesir untuk berinteraksi dengan banyak bahasa dan kebudayaan dari luar. Tidak semua kata dalam dialek Mesir berasal dari bahasa Arab klasik,

namun banyak kata-kata serapan yang juga berasal dari bahasa selain Arab. Kata “gambari” (جمبري) yang berarti “udang” berasal dari bahasa Turki. Kata “odha” (أوضة) yang berarti “kamar” berasal dari bahasa Turki. Kata “tursyi” (طرشي) yang berarti “asinan” berasal dari bahasa Persia. Kata “isyarb” (إيشارب) yang berarti “kerudung” berasal dari bahasa Prancis. Kata “tarabezo” (ترابيزة) yang berarti “meja” berasal dari bahasa Yunani. Kata “bulis” (بوليس) yang berarti “polisi” berasal dari bahasa Inggris.¹⁴

2. Biografi Mishari al-Afasi dan Lirik Nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”¹⁵

Syekh Mishari al-Afasi merupakan seorang imam dan khatib di Masjid al-Kabir di Kuwait. Ia dikenal sebagai qari ternama yang juga merilis banyak album nasyid-nasyid religi. Al-Afasi lahir di Kuwait pada tanggal 5 September 1976 M. Pendidikan formalnya ia tempuh di Fakultas Al-Quran dan Pengkajian Islam Universitas Islam Madinah. Di luar kuliah, ia banyak menimba ilmu dari pakar qiraat di Madinah hingga kemudian ia ke Mesir untuk belajar kepada para pakar qiraat di sana. Diantara guru-gurunya yang terkenal ialah Syekh Ahmad Abd al-Aziz al-Zayyat, Syekh Ibrahim Ali Syahhatah al-Samanudi, Syekh Abd al-Rafi’ al-Syarqawi, dan Dr. Ahmad Isa al-Ma’shirawi. Keempat guru Al-Quran-nya ini adalah orang Mesir dan itu menyebabkan ia memiliki kenangan tersendiri dengan Mesir.

Hingga tahun 2021, Mishari al-Afasi telah merilis 14 album nasyid religi yang meliputi *Uyun al-Afai* (2004), *Lais al-Gharib* (2005), *Hanini* (2006), *Qalbi al-Shaghir* (2007), *Dzikrayat* (2008), *Anaqid* (2009), *Anaqid 2* (2010), *Banat al-Rih* (2011), *Tarahami Ya Qulub* (2012), *Ya Razzaq* (2013), *Qamari* (2014-2015), *Qalbi Muhammad Saw.* (2016), *Bi al-Mashri* (2017), dan *al-Murattil* (2018). Nasyid berjudul “Allah-Allah Ya Mashr” merupakan salah satu nasyid yang ada dalam album *Anaqid 2*. Nasyid ini bukanlah satu-satunya nasyid miliknya yang menggunakan dialek Arab Mesir. Dalam album yang sama juga terdapat sebuah lagu berjudul “Syukran Ya Mashr” yang menggunakan dialek Mesir. Bahkan dalam album *Bi al-Mashri*, semua nasyidnya dibawakan dengan dialek Mesir.

¹⁴ Pancarani, Mardiah, dan Miranda, “Bahasa Amiyah Mesir (Sejarah, Kaidah, dan Perbedaannya dengan Bahasa Arab Klasik),” 206.

¹⁵ {Tulisan terkait biografi ini disarikan dari situs pribadi miliknya: www.misharyalafasy.net}

Berikut ini adalah lirik nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”:

الله الله ياربى الله الله ومن قلبى ع الى اتوضى كده من نيلها
 قام صلى الفجر و لف فى مصر و حوليها الله الله
 الله الله على الازهر الله الله اكبر ام الدنيا كمان واكثر
 لو قولت اوصفها انا مش هو صفها واكفيها الله الله

يا رايحين على مصر مين بيعت سلامى فى كلمتين يا اهل الله
 مشتاقى لناسها الطيبين و دى ياما فيها مخلصين يا ما شاء الله
 و فى ازهر العلماء تقدر تقول ما تشاء دا انا والله
 بدعيهم رب السماء قولوا آمين ان شاء الله ان شاء الله

مصر الى زارها الخليل سيدنا ابراهيم و نهار و ليل مشى فيها
 فيها استجاب رب العباد لما دعاه موسى الكليم عاش فيها
 والسيدة العذراء اجتازت الصحراء خطاويها
 و الى كبر على ارضها يوسف نبي و صديق و حماه الله الله الله

و قالولى عنها كلام خلاتى اقول يا سلام دا انا يالى
 لفيت سنين و سنين فى بلاد كتير تانيين و تملى
 الاقى ناس بتقول جمالها غير معقول و اهو بان لى
 حسيت و انا بين اهلها بحاجات تخلى العقل يطير الله الله

3. Analisis Perubahan Bunyi Dialek Mesir Pada Nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Ibrahim Anis telah mengumpulkan beberapa karakteristik bunyi dalam dialek Arab Mesir yang berbeda dengan bunyi pada bahasa Arab klasik atau *fushha*.

- a. Perubahan bunyi *ṭsa* (ث), *dzal* (ذ), *zha* (ظ), dan *qaf* (ق) menjadi *ta* (ت), *dal* (د), *dhadh* (ض), dan *hamzah* (ء) atau *jim* (ج)

Kategori perubahan bunyi beberapa huruf ini dapat dengan mudah dibuktikan pada lirik lagu tersebut yang dipetakan pada tabel berikut:

No.	Teks Asli	Bunyi dalam bahasa Arab	Bunyi dalam dialek Mesir
1.	ومن قلبى	<i>Wa min qalbi</i>	<i>Wa min albi</i>
2.	قام صلى	<i>Qama shalla</i>	<i>Am shalla</i>
3.	كمان واكثر	<i>Kaman wa akṭsar</i>	<i>Kaman wa akṭar</i>

4.	لو قولت	<i>Law qulta</i>	<i>Law <u>u</u>lta</i>
5.	يبعت سلامى	<i>Yab'at<u>s</u> salami</i>	<i>Yib'at salami</i>
6.	مشتاق لئاسها	<i>Musytaq li nasiha</i>	<i>Musyta' linasha</i>
7.	و دى	<i>Wa had<u>z</u>ihi</i>	<i>Wa <u>d</u>i</i>
8.	تقدر	<i>Taqdiru</i>	<i>Te'dar</i>
9.	تقول	<i>Taqulu</i>	<i>Tu-<u>u</u>l</i>
10.	دا انا	<i>Had<u>z</u>a ana</i>	<i><u>D</u>a ana</i>
11.	قولوا آمين	<i><u>Q</u>ulu amin</i>	<i><u>U</u>lu amin</i>
12.	نبى وصديق	<i>Nabi wa Shiddiq</i>	<i>Nabi wa Shiddi'</i>
13.	وقالولى	<i>Wa q<u>a</u>lu li</i>	<i>Wa <u>a</u>lu li</i>
14.	اقول يا سلام	<i>A<u>q</u>ulu ya salam</i>	<i>A<u>u</u>l ya salam</i>
15.	فى بلاد كثير	<i>Fi bilad kat<u>s</u>ir</i>	<i>Fi bilad kit<u>i</u>r</i>
16.	تانيين	<i>Ukhra</i>	<i><u>T</u>aniyin</i>
17.	الاقى ناس	<i>Ulaq<u>i</u> nas</i>	<i><u>A</u>lai nas</i>
18.	بنقول جمالها	<i>Taqulu jamalaha</i>	<i>Bi tu-<u>u</u>l gamalha</i>
19.	غير معقول	<i>Ghairu ma'q<u>u</u>l</i>	<i>Gheir ma-<u>u</u>l</i>
20.	العقل يطير	<i>al-Aq<u>u</u>l yathiru</i>	<i>Al-a'<u>l</u> yithir</i>

Dalam tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa bunyi huruf *qaf* (ق) berubah menjadi *hamzah* (ء), bunyi huruf *tsa* (ث) berubah menjadi *ta* (ت), dan bunyi huruf *dzal* (ذ) menjadi *dal* (د). Sementara untuk perubahan bunyi dari huruf *zha* (ظ)

menjadi *dlad* (ض) tidak ditemukan pada lirik nasyid ini. Namun dalam lirik nasyid terdapat temuan bahwa bunyi huruf *dzal* (ذ) berubah menjadi *zay* (ز), yaitu pada bunyi kata *al-‘adzra* yang berubah menjadi *al-‘azra*.

- b. Perubahan bunyi *muthabaqah* menjadi *istifal*: *shad* (ص) menjadi *sin* (س), *tha* (ط) menjadi *ta* (ت), *dhadh* (ض) menjadi *dal* (د), dan *zha* (ظ) menjadi *zay mufakhkhamah* (ز)

Kategori ini dapat didapatkan dalam lirik nasyid meskipun tidak semudah pembuktian pada kategori pertama. Hal ini dikarenakan penyanyi berlatarbelakang qari sehingga pelafalan huruf bahasa resmi masih terbawa ketika membawakan nasyid berdialek Mesir. Namun palafalan bunyi-bunyi *muthabaqah* pada nasyid ini memang cenderung mengalami peringanan sehingga berubah menjadi huruf *istifal*. Temuan-temuan tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut.

No.	Teks Asli	Bunyi dalam bahasa Arab	Bunyi dalam dialek Mesir
1.	الى اتوضى	<i>Alladzi tawad<u>l</u>dl-a</i>	<i>Elli itw<u>ad</u>da</i>
2.	صلى الفجر	<i>Sh<u>h</u>alla al-fajr</i>	<i>Sh<u>l</u>alla al-fajr</i>
3.	فى مصر	<i>Fi Mi<u>sh</u>r</i>	<i>Fi Ma<u>s</u>r</i>
4.	اوصفها	<i>Au<u>sh</u>ifha</i>	<i>Au<u>s</u>ifha</i>
5.	هو صفها	<i>Sa<u>sh</u>ifuha</i>	<i>Ha<u>s</u>ifha</i>
6.	على مصر	<i>'Ala Mi<u>sh</u>r</i>	<i>'Ala Ma<u>s</u>r</i>
7.	لناسها الطيبين	<i>Li nasiha al-<u>th</u>ayyibin</i>	<i>Li nasha al-<u>t</u>ayyibin</i>
8.	مصر الى زارها	<i>Mi<u>sh</u>r allati zaraha</i>	<i>Ma<u>s</u>r elli zarha</i>
9.	اجتازت الصحراء	<i>Ijtazat al-<u>Sh</u>ahra</i>	<i>Egtazat al-<u>S</u>ahra</i>
10.	على ارضها	<i>'Ala ar<u>dh</u>iha</i>	<i>'Ala ar<u>d</u>aha</i>

11.	وصديق	<i>Wa shiddiq</i>	<i>Wa siddi'</i>
-----	-------	-------------------	------------------

- c. Kecenderungan mengubah beberapa huruf menjadi bunyi *hams*: *jim* (ج) menjadi *kaf* (ك), *ain* (ع) menjadi *ha* (ه), dan *dzal* (ذ) menjadi *ta* (ت)

Dalam lirik nasyid ini ditemukan data yang menunjukkan kategori ini sebagaimana berikut:

No.	Teks Asli	Bunyi dalam bahasa Arab	Bunyi dalam dialek Mesir
1.	فيها استجاب	<i>Fiha istajaba</i>	<i>Fiha istagab</i>
2.	اجتازت الصحراء	<i>Ijtazat al-shahra</i>	<i>Igtazat al-Shahra</i>
3.	بتقول جمالها	<i>Taqulu jamalaha</i>	<i>Bi tu-ul gamalha</i>
4.	بحاجات	<i>Bi hajat</i>	<i>Bi hagat</i>

Dalam tabel di atas ditemui bahwa bunyi huruf *jim* (ج) berubah menjadi *hams* yang lebih dekat dengan huruf *kaf* (ك), meskipun lebih tepatnya mengarah pada huruf “g” dalam vokal Indonesia. Perubahan bunyi *ain* (ع) menjadi *ha* (ه) cenderung samar dan tidak terlalu tampak dalam nasyid ini. Huruf *ain* (ع) terdengar tidak mengalami perubahan dalam pengucapannya. Sementara untuk perubahan bunyi huruf *dzal* (ذ) menjadi *ta* (ت) telah dibuktikan dalam kategori pertama. Ketiga kategori ini cenderung bersifat umum sehingga mudah untuk dibuktikan. Selain ketiga kategori ini masih ada lima kategori lain yang bersifat khusus dan hanya terjadi pada kasus-kasus tertentu yang dijabarkan pada poin (d) hingga (h).

- d. Perubahan bunyi huruf *ba* (ب) menjadi *mim* (م) atau sebaliknya dan bunyi *fa* (ف) menjadi *ba* (ب)

Kategori ini tidak bisa dibuktikan dalam lirik nasyid ini karena pada dasarnya kategori ini memang bersifat khusus dan tidak terjadi di semua kondisi.

- e. Adanya perubahan urutan bunyi huruf dalam kata-kata tertentu

Sebagaimana kategori sebelumnya, kategori ini tidak bisa dibuktikan dalam lirik nasyid ini karena pada dasarnya kategori ini memang bersifat khusus dan tidak terjadi di semua kondisi.

f. Pengulangan silabel atau bunyi

Sebagaimana kategori sebelumnya, kategori ini tidak bisa dibuktikan dalam lirik nasyid ini karena pada dasarnya kategori ini memang bersifat khusus dan tidak terjadi di semua kondisi.

g. Perubahan bunyi huruf *ra* (ر) menjadi *lam* (ل)

Sebagaimana kategori sebelumnya, kategori ini tidak bisa dibuktikan dalam lirik nasyid ini karena pada dasarnya kategori ini memang bersifat khusus dan tidak terjadi di semua kondisi.

h. Penghilangan *idgham al-mutamatsilain* lalu mengganti salah satu bunyi hurufnya menjadi huruf yang serupa dengan bunyi *lain*

Sebagaimana kategori sebelumnya, kategori ini tidak bisa dibuktikan dalam lirik nasyid ini karena pada dasarnya kategori ini memang bersifat khusus dan tidak terjadi di semua kondisi.

Demikianlah hasil yang didapat melalui analisis karakteristik bunyi dialek Mesir pada nasyid “Allah-Allah Ya Mashr”.

E. Kesimpulan

Kemunculan dialek Mesir sebagai varian bahasa Arab merupakan sebuah keniscayaan akibat persinggungan budaya Mesir dengan budaya asing. Dialek Mesir mendapatkan pengaruh dari bahasa Italia, Yunani, Persia, Turki, Inggris, dan Perancis. Dialek Arab Mesir memiliki perbedaan dengan bahasa Arab klasik atau bahasa *fushha*. Salah satu aspek perbedaannya terletak pada perubahan bunyi yang ada. Lagu atau nasyid bisa menjadi objek kajian untuk meneliti titik perbedaan bunyi dalam dialek Mesir dan bahasa Arab resmi. Berdasarkan analisis pada nasyid “Allah-Allah Ya Mashr” dengan teori dialek Mesir Ibrahim Anis, ditemukan bahwa perubahan bunyi pada dialek Mesir dapat

dengan mudah dibuktikan pada tiga kategori pertama karena memang bersifat umum. Sementara untuk kelima kategori berikutnya belum dapat ditemukan pada kasus ini. Hal ini kembali bahwa pada dasarnya dialek-dialek Arab memang sulit untuk dibentuk kaidahnya, berbeda dengan bahasa Arab klasik atau *fushha* yang cenderung memiliki kaidah dan aturan yang tetap baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

F. Referensi

- Akrat, Abd al-Tawwab Mursi Hasan al-. *Mizan al-Dzahab fi Ma'rifah Lahajat al-Arab*. 2 ed. Kairo: Maktabah al-Adab, 2010.
- Anis, Ibrahim. *Fi al-Lahajat al-Arabiyah*. 3 ed. Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyah, 2003.
- Fadhilah, Fina Nur, dan Fina Nur Fadhilah. "Perubahan Bunyi Bahasa Arab Fusha ke dalam Dialek Mesir Pada lagu Tamally Ma'ak." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 1 (16 Juni 2020): 47. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.47-68.2020>.
- Hilal, Abd al-Ghaffar Hamid. *Fiqh al-Lughah al-Arabiyah: Khashaishuha wa Simatuha*. Kairo: Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah-Jami'ah Al-Azhar, 2001.
- I.M., Thoyib. *Fonologi Bahasa Arab: Struktur Bahasa Arab Modern*. 1 ed. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Manshur, Muhammad Mutwalli, dan Mushthafa Ahmad Muhammad Isma'il. *al-Lughah al-Arabiyah wa Ashwatuha*. 3 ed. Kairo: Dar al-Ittihad al-Ta'awuni, 2015.
- Nurcholisho, Lilik Rochmad. "Perubahan Bentuk dan Makna Bahasa Arab Mesir." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (13 Januari 2021): 257–75. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i2.1585>.
- Pancarani, Afridesy Puji, Zaqiatul Mardiah, dan Ariadna Ayu Miranda. "Bahasa Amiyah Mesir (Sejarah, Kaidah, dan Perbedaannya dengan Bahasa Arab Klasik)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 3 (20 Desember 2017): 203. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.208>.

- Rithi, Mamduh Abd al-Rahman al-. *Daur al-Qabail al-Arabiyah fi Sha'id Mishr*. Kairo: Maktabah Madbuli, tt.
- Taufiq, Wildan. *Fiqih Lughah: Pengantar Linguistik Arab*. 1 ed. Bandung: Nuansa Aulia, 2005.
- . *Metode Penelitian Bahasa Arab*. 1 ed. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Tarikh al-Lughah al-Arabiyah fi Mishr wa al-Maghrib al-Adna*. Kairo: Alam al-Kutub, 1992.